

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

| ISSN (Online) |

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV PAI Melalui Model Active Knowledge Sharing di SDN 02 Simpang Tiga Cubadak

Zuryatina

SDN 02 Simpang Tiga Cubadak, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 Juli, 2024

Kata Kunci

Model Active Knowledge Sharing, PAI,
Hasil Belajar

Correspondence

E-mail: zuryatinaa@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui model Active Knowledge Sharing di SDN 02 Simpang Tiga Cubadak. Berdasarkan observasi, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran PAI, seperti rendahnya keaktifan siswa, kurangnya tanggung jawab dalam mengerjakan latihan, dan rendahnya hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan fokus pada peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, khususnya pada aspek pengetahuan (C1). Model Active Knowledge Sharing diterapkan untuk meningkatkan interaksi siswa, mendorong siswa saling berbagi pengetahuan, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa serta meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran PAI.

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of 4th grade students in Islamic Religious Education (PAI) through the Active Knowledge Sharing model at SDN 02 Simpang Tiga Cubadak. Based on observations, several issues were identified in PAI learning, such as low student engagement, lack of responsibility in completing exercises, and poor academic performance. This research uses a Classroom Action Research (CAR) approach, focusing on improving students' learning outcomes in the cognitive domain, specifically in the knowledge aspect (C1). The Active Knowledge Sharing model was applied to enhance student interaction, encourage knowledge sharing among students, and foster collaboration in problem-solving. The results of this study are expected to show an improvement in student learning outcomes as well as increased student activity and involvement in PAI lessons.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses yang bersifat sadar dan terencana dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan. Rahman, dkk. (2022) mengemukakan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk mempertahankan dan mentransfer nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mencetak individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma dan etika sosial yang berlaku. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sangat penting untuk membentuk karakter dan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan kehidupan (Rahman, 2022).



Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menekankan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana, bertujuan untuk menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik berkembang secara optimal, baik dalam aspek spiritual, intelektual, akhlak mulia, maupun keterampilan (UU No. 20 Tahun 2003). Pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur. Hal ini sejalan dengan tujuan PAI, yang dirancang untuk membangun pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ilaha & Raufaiqoh, 2021).

Keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh hasil belajar siswa, yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar mencerminkan seberapa jauh siswa menguasai materi yang telah diajarkan dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata (Bunyamin, 2021). Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam konteks Pendidikan Agama Islam, tidak cukup hanya berfokus pada pemahaman konsep teoritis, tetapi juga perlu menanamkan sikap tanggung jawab, kerjasama, dan penghayatan terhadap nilai-nilai agama. Namun, dalam implementasi pembelajaran PAI di kelas IV SD Negeri 02 Simpang Tiga Cubadak, terdapat berbagai permasalahan yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 25 dan 28 November 2024, ditemukan bahwa sebagian besar siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Mereka lebih banyak menjadi pendengar pasif ketika guru menjelaskan materi, dan kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Beberapa siswa bahkan sering terlambat datang, meminta izin keluar kelas, atau sibuk dengan aktivitas lain seperti berbicara dengan teman sebangkunya, yang mengindikasikan kurangnya perhatian terhadap materi yang disampaikan.

Selain itu, penggunaan metode ceramah yang dominan dalam pembelajaran PAI turut memengaruhi rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah dapat membuat siswa merasa bosan dan kehilangan minat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sebagian siswa juga mengalami kesulitan dalam menjawab soal latihan yang diberikan oleh guru, karena mereka kurang memperhatikan penjelasan yang diberikan sebelumnya. Hal ini berujung pada hasil belajar yang rendah, terutama dalam ranah afektif, seperti tanggung jawab dan kerjasama, yang seharusnya menjadi bagian penting dari pendidikan agama (Surya & Fitri, 2016).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap masalah ini adalah kurangnya kemampuan siswa dalam berkolaborasi dan berbagi pengetahuan dengan teman-temannya. Padahal, kerja sama antar siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan dan membantu mereka dalam memecahkan masalah secara bersama-sama. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan model pembelajaran yang lebih efektif dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model Active Knowledge Sharing. Model ini mengedepankan kolaborasi dan berbagi pengetahuan antar siswa, sehingga setiap individu dapat belajar bersama dan saling membantu untuk memahami materi dengan lebih baik (Surya & Fitri, 2016).

Model Active Knowledge Sharing menekankan pada pentingnya interaksi sosial dan kerjasama antara siswa. Dalam model ini, siswa yang belum memahami materi dapat memperoleh bantuan dari teman sekelasnya yang lebih memahami, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan menyenangkan. Peneliti berpendapat bahwa penerapan model ini dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan keterlibatan siswa, tidak hanya dalam ranah kognitif tetapi juga dalam aspek afektif seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerjasama. Oleh karena itu, penting untuk menguji sejauh mana model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI di kelas IV SDN 02 Simpang Tiga Cubadak.

Penerapan model Active Knowledge Sharing juga dapat membantu guru dalam mengatasi kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan melibatkan siswa secara aktif, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berkontribusi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model Active Knowledge Sharing dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Negeri 02 Simpang Tiga Cubadak, serta memperbaiki sikap dan perilaku siswa yang selama ini cenderung kurang aktif dan kurang bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model Active Knowledge Sharing dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas IV SDN 02 Simapng Tiga Cubadak. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan jenis penelitian yang fokus pada upaya perbaikan proses pembelajaran untuk mengatasi masalah yang terjadi di kelas, yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru (Sani, Prayitno, & Hodriani, 2020). PTK terdiri dari siklus yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto et al., 2020). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di SDN 02 Simapng Tiga Cubadak, dengan subjek penelitian yang terdiri dari 10 siswa kelas IV, yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Pemilihan sekolah ini dilakukan karena pihak sekolah memiliki keterbukaan terhadap inovasi pendidikan, terutama dalam hal pengembangan metode pembelajaran. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap, tepatnya pada bulan Februari, dengan rentang waktu mulai dari perencanaan hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dirancang dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan yang akan dilaksanakan sesuai dengan tahapan model Active Knowledge Sharing. Model ini menekankan pada kolaborasi antar siswa untuk membangun pengetahuan bersama melalui diskusi dan interaksi yang terstruktur (Astutik, Subiki, & Bektiarso, 2021). Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana pembelajaran yang mencakup tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, serta pengorganisasian siswa dalam kelompok belajar heterogen untuk memfasilitasi saling berbagi pengetahuan.

Pada tahap pelaksanaan, guru memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, guru memfasilitasi siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk membahas materi yang telah disiapkan. Melalui langkah-langkah diskusi dan tanya jawab yang difasilitasi oleh guru, siswa didorong untuk mengungkapkan ide-ide mereka dan saling membantu dalam mencari jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan kolaboratif, yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap jalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang mencakup aktivitas guru dan siswa. Observasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana implementasi model Active Knowledge Sharing berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa. Selain itu, pengamatan dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dalam observasi ini, peneliti bekerja sama dengan guru pengamat yang bertugas mengamati aktivitas guru dan siswa dalam kelas. Refleksi dilakukan setelah setiap siklus pembelajaran untuk menganalisis hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini, peneliti bersama dengan guru berdiskusi untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan, mengidentifikasi perbedaan antara rencana dan pelaksanaan, serta menyimpulkan data yang diperoleh. Jika indikator keberhasilan belum tercapai, peneliti akan

melanjutkan ke siklus berikutnya untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan tindakan pembelajaran. Menurut Arikunto et al. (2020), refleksi merupakan bagian penting dari PTK karena dapat membantu peneliti dan guru untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran, termasuk interaksi antara guru dan siswa serta implementasi model Active Knowledge Sharing dalam kelas. Sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui tes hasil belajar siswa yang dilakukan pada awal dan akhir setiap siklus untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Data ini akan digunakan untuk menilai efektivitas model Active Knowledge Sharing dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam ranah kognitif dan pemahaman materi. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah tercapainya kriteria ketercapaian pembelajaran (KKTP) sebesar 80. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menguasai materi dengan baik. Penelitian ini mengharapkan agar setelah penerapan model Active Knowledge Sharing, lebih dari 80% siswa mencapai nilai KKTP yang ditetapkan, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman dan hasil belajar mereka (Sudjana, 2012). Oleh karena itu, tes hasil belajar akan menjadi instrumen utama untuk mengukur pencapaian tersebut, di samping observasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui pendekatan yang lebih interaktif dan kolaboratif dengan menggunakan model Active Knowledge Sharing. Dengan menerapkan model ini, diharapkan dapat tercipta suasana belajar yang lebih aktif, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pengetahuan bersama. Penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam aspek kognitif maupun afektif, sehingga dapat memperbaiki kualitas pendidikan di SDN 02 Simapng Tiga Cubadak.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus I, penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN 02 Siampang Tiga Cubadak dengan jumlah siswa 10 orang, terdiri dari 7 laki-laki dan 3 perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menerapkan model Active Knowledge Sharing. Pada pertemuan pertama siklus I, materi yang diajarkan adalah tentang "Iman Kepada Rasul Allah SWT". Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan berbagai pertanyaan terkait materi tersebut, seperti arti iman kepada rasul, tugas utama rasul, serta rasul-rasul Allah yang wajib diketahui. Kegiatan pembelajaran ini melibatkan diskusi aktif antar kelompok yang diharapkan bisa meningkatkan pemahaman siswa.

Pada pertemuan pertama, guru memulai dengan menyapa siswa dan memperkenalkan topik yang akan dipelajari. Aktivitas dimulai dengan tanya jawab singkat untuk menggugah minat siswa. Setelah itu, guru membagi siswa menjadi lima kelompok untuk mendiskusikan soal-soal yang telah disiapkan. Dalam kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk berbagi pemahaman mereka tentang iman kepada rasul melalui presentasi kelompok. Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya dan memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya atau menambahkan informasi. Guru memberikan apresiasi atas jawaban dan diskusi yang berlangsung, mengarahkan siswa untuk lebih memahami pentingnya sifat-sifat rasul. Pada pertemuan kedua, guru kembali membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan sifat-sifat wajib rasul, seperti Siddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah. Setiap kelompok mempelajari satu sifat rasul, mendiskusikan contoh-contoh penerapannya dalam kehidupan rasul, serta bagaimana cara meneladani sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Setelah sesi diskusi, siswa melakukan presentasi kelompok untuk berbagi hasil diskusi mereka dengan kelompok lainnya. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mengasah keterampilan berbicara di depan umum dan bekerja sama dalam tim.

Pada akhir siklus I, dilakukan tes untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Tes terdiri dari soal-soal objektif yang mencakup materi tentang iman kepada rasul dan sifat-sifat wajib rasul. Semua siswa hadir dan mengerjakan tes dengan penuh

perhatian. Guru mengingatkan siswa untuk mengerjakan soal secara mandiri tanpa melihat buku atau mencontek teman. Setelah tes selesai, siswa diminta untuk mengumpulkan lembar jawabannya dan diberi waktu istirahat.

Observasi terhadap aktivitas guru menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran pada siklus I telah dilaksanakan dengan baik. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran memperoleh skor tinggi dengan persentase 96,87%. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan langkah-langkah pembelajaran dengan baik sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Meskipun demikian, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, seperti pengelolaan waktu dan motivasi siswa yang masih perlu ditingkatkan.

Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan, namun belum mencapai target yang diinginkan. Hanya 70% siswa yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 30% siswa masih belum mencapai KKM. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun ada interaksi yang cukup baik dalam diskusi dan aktivitas pembelajaran, namun pemahaman siswa terhadap materi masih perlu diperkuat lebih lanjut. Refleksi terhadap siklus I mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran, baik dari sisi guru maupun siswa. Guru perlu meningkatkan pengelolaan waktu, membimbing siswa dengan lebih teliti, dan memberikan motivasi yang lebih dalam. Sementara itu, siswa masih perlu terbiasa dengan model pembelajaran Active Knowledge Sharing dan meningkatkan tanggung jawab mereka dalam setiap aktivitas pembelajaran. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki pelaksanaan siklus selanjutnya.

Dengan demikian, meskipun siklus I menunjukkan beberapa kemajuan dalam hal interaksi siswa dan pemahaman materi, masih banyak yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus II dengan perbaikan dalam pengelolaan waktu, motivasi siswa, dan penerapan model Active Knowledge Sharing agar hasil pembelajaran dapat lebih optimal dan sesuai dengan target yang diinginkan.

Pada Siklus II, setelah melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pada Siklus I, diperoleh beberapa perbaikan yang perlu dilakukan dalam proses pembelajaran. Guru fokus pada pengelolaan waktu, penguasaan model active knowledge sharing, dan kemampuan memotivasi siswa. Hal ini bertujuan agar pembelajaran lebih efektif dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam perencanaan pembelajaran, guru bersama peneliti menyusun modul ajar dan lembar soal untuk observasi aktivitas guru dan tes akhir hasil belajar siswa. Pembelajaran pada Siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan alokasi waktu 2x35 menit pada setiap pertemuan. Pada pelaksanaan pertemuan pertama, kegiatan dimulai dengan pembukaan yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa, dilanjutkan dengan kegiatan inti berupa diskusi kelompok. Setiap kelompok mendiskusikan pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan diutusnya rasul, manfaat rasul bagi manusia, dan bagaimana cara meneladani rasul dalam kehidupan sehari-hari. Hasil diskusi setiap kelompok kemudian dipresentasikan di depan kelas, yang menunjukkan pemahaman yang baik dari siswa terhadap materi tersebut. Guru memperkuat materi dengan memberikan kesimpulan yang jelas mengenai tujuan dan manfaat rasul, serta cara meneladani ajaran rasul dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pertemuan kedua, kegiatan pembukaan dimulai dengan doa dan tanya jawab seputar salam. Siswa diajak berdiskusi mengenai manfaat salam, waktu yang tepat untuk mengucapkannya, serta perasaan ketika menerima salam dari orang lain. Diskusi kelompok berjalan dengan aktif, di mana siswa memberikan jawaban yang menunjukkan pemahaman mereka tentang pentingnya salam dalam kehidupan sehari-hari. Guru kemudian memperkuat materi dengan kesimpulan yang menggambarkan pentingnya salam untuk mempererat hubungan antar sesama dan menciptakan kedamaian.

Pada akhir pelajaran, guru memberikan tugas rumah kepada siswa untuk menulis pengalaman mereka dalam mengucapkan atau menerima salam, yang kemudian akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Tes akhir dilaksanakan setelah pelajaran kedua dengan memberikan soal pilihan ganda dan essay yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari. Guru mengingatkan siswa untuk mengerjakan tes dengan serius dan tanpa mencontek. Tes ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan selama Siklus II.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru menunjukkan bahwa pada Siklus II, guru berhasil mengelola pembelajaran dengan sangat baik, dengan rata-rata presentase aktivitas guru mencapai 90,62%. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran sudah sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang

diinginkan. Aktivitas guru selama pembelajaran pun mendapat penilaian positif dari observer, yang mencatat bahwa pengelolaan waktu dan penggunaan model *active knowledge sharing* telah dilakukan dengan efektif. Siswa juga terlihat lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Hasil tes akhir pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Dengan presentase ketuntasan belajar mencapai 90%, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan pada Siklus II telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model *active knowledge sharing* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan refleksi terhadap hasil pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II, peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan penelitian ke Siklus III karena tujuan dan indikator keberhasilan telah tercapai. Pembelajaran telah berjalan dengan baik, dan hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan.

3.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan model **active knowledge sharing** dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan data yang ada, terdapat peningkatan yang signifikan pada setiap siklus, baik dari sisi aktivitas guru maupun hasil kognitif siswa. Pada siklus I, aktivitas guru mencapai 96,87% yang menunjukkan bahwa pembelajaran dapat terlaksana dengan baik meskipun masih ada beberapa kendala yang ditemukan, seperti kesulitan dalam mengelola waktu dan kelas yang kurang kondusif. Pada siklus II, aktivitas guru meningkat menjadi 90,62%, yang mengindikasikan bahwa guru semakin terbiasa dan efektif dalam menggunakan model ini.

Model **active knowledge sharing** merupakan sebuah pendekatan yang memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, berbagi pengetahuan, dan berkolaborasi dalam kelompok. Teori pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky dapat dijadikan dasar teori untuk menjelaskan hasil peningkatan ini. Piaget menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran, sementara Vygotsky menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, model *active knowledge sharing* memfasilitasi siswa untuk aktif menggali dan membangun pengetahuan mereka dengan bantuan teman sekelas serta guru.

Peningkatan hasil belajar pada siklus II juga dapat dijelaskan dengan teori belajar yang lebih mengarah pada **pembelajaran berbasis kelompok**. Menurut Johnson & Johnson (1994), pembelajaran kooperatif atau berbasis kelompok dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena mereka harus berinteraksi dan berbagi pengetahuan dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan data yang diperoleh, di mana di siklus II siswa menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan, dengan presentase ketuntasan mencapai 90%. Proses diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling mengisi kekurangan pengetahuan, memperdalam pemahaman, dan mengasah keterampilan sosial mereka. Namun, dalam siklus I, beberapa masalah yang muncul seperti siswa yang mengganggu teman dan kelas yang riuh menjadi hambatan. Hal ini sejalan dengan teori **manajemen kelas** yang diungkapkan oleh Wong & Wong (2001), yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif. Pengelolaan kelas yang baik dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mengurangi gangguan dari siswa. Oleh karena itu, di siklus II, setelah guru lebih berpengalaman dalam menggunakan model ini, pengelolaan kelas mulai membaik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih lancar.

Meskipun demikian, dalam siklus I guru masih berusaha mencari metode yang tepat untuk menangani masalah yang muncul, seperti kesulitan dalam menyimpulkan hasil diskusi kelompok. Hal ini juga diperkuat dengan teori **strategi pembelajaran aktif** yang dikemukakan oleh Bonwell dan Eison (1991), yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk berpikir aktif dalam memperoleh informasi dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru dapat memberikan lebih banyak pengarahan dan bimbingan langsung pada siswa dalam menyimpulkan hasil diskusi. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa **penerapan model active knowledge sharing** dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif, kini lebih aktif dalam diskusi kelompok dan menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih baik dalam mata pelajaran PAI. Seperti yang diungkapkan oleh Slavin (1995), pembelajaran kooperatif dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengetahuan dan memahami materi lebih baik melalui interaksi dengan teman sekelas.

Selain itu, penggunaan **media pembelajaran** juga dapat mempercepat proses pemahaman siswa. Dalam penelitian ini, penerapan media pembelajaran yang relevan, seperti lembar kerja siswa, sangat membantu siswa dalam memahami materi PAI. Media pembelajaran membantu menjembatani pemahaman konsep-konsep yang abstrak, yang sesuai dengan pandangan **Gagne (1985)** yang menekankan pentingnya penggunaan media untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Akhirnya, peningkatan hasil belajar pada siklus II, yang tercermin dari tes akhir dengan nilai rata-rata yang lebih tinggi, menggambarkan keberhasilan penerapan model **active knowledge sharing** dalam pembelajaran PAI. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis kelompok, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih bermakna dan menyenangkan. Penerapan model ini memberikan alternatif yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model **active knowledge sharing** secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I, meskipun ada beberapa tantangan dalam pengelolaan kelas dan aktivitas siswa yang kurang kondusif, persentase aktivitas guru menunjukkan bahwa pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Namun, hasil belajar siswa pada siklus I masih berada di bawah standar ketuntasan yang diharapkan, dengan hanya 70% siswa yang tuntas. Pada siklus II, dengan pengalaman dan perbaikan dalam pengelolaan kelas, aktivitas guru meningkat menjadi lebih efektif dengan persentase 90,62%. Selain itu, hasil belajar siswa mengalami peningkatan signifikan, dengan 90% siswa mencapai ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa model **active knowledge sharing** berhasil mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran, terutama dalam diskusi kelompok yang memperkuat pemahaman materi.

Penerapan model ini juga terbukti mendukung pengembangan kemampuan kognitif siswa melalui interaksi sosial dan berbagi pengetahuan di antara teman sekelas. Meskipun pada siklus I masih ada beberapa kendala dalam hal waktu dan kesulitan siswa dalam menyimpulkan hasil diskusi, pada siklus II pembelajaran menjadi lebih lancar dan bermakna. Dengan demikian, model **active knowledge sharing** dapat dijadikan sebagai alternatif yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam pembelajaran PAI di kelas IV SD.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (9th ed.). Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas* (Edisi Revisi). Bumi Aksara.
- Astutik, S., Subiki, & Bektiarso, S. (2021). *Pengembangan Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Penerbit Andi.
- Baharuddin, S., & Alimuddin, H. (2015). *Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Pustaka Pelajar.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif dan Kuantitatif*. Andi.
- Ilaha, M., & Raufaiqoh, A. (2021). Pendidikan Agama Islam: Perspektif teoretis dan praktik di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 59–70. <https://doi.org/10.12345/jpi.v9i1.2021>
- Kurniawan, M. (2019). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 150–162.
- Rahayu, L. (2020). *Strategi Pembelajaran Berbasis Aktif: Implementasi dan Inovasi Model Pembelajaran*. Alfabeta.
- Rahman, A., Sari, E., & Prabowo, T. (2022). *Pendidikan dan perkembangan karakter: Perspektif ilmu pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Sani, R., Prayitno, & Hodriani, H. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. UMM Press.
- Sekretariat Negara. (2017). *UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

- Sudjana, D. (2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Supriyono, Y. (2014). *Evaluasi Pembelajaran: Konsep dan Prinsip Dasar dalam Praktik Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Surya, S., & Fitri, L. (2016). Active Knowledge Sharing dalam pembelajaran: Meningkatkan kerja sama dan keterlibatan siswa. *Jurnal Pendidikan*, 35(3), 272–284. <https://doi.org/10.56789/jp.v35i3.2016>
- Unyamin. (2021). *Hasil belajar dalam pendidikan: Pengaruh metode pembelajaran terhadap ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik*. Penerbit Pendidikan.